

**PENGARUH *MEDIA EXPOSURE*, KINERJA LINGKUNGAN,
PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN
VARIABEL PEMODERASI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2020-2024)**

(Skripsi)

Oleh

**RAZQOULI DIMASZOCARLI SIREGAR
2211031186**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH *MEDIA EXPOSURE*, KINERJA LINGKUNGAN,
PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN
VARIABEL PEMODERASI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2020-2024)**

Oleh

RAZQOULI DIMASZOCARLI SIREGAR

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH *MEDIA EXPOSURE*, KINERJA LINGKUNGAN, PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN VARIABEL PEMODERASI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Oleh:

Razqouli Dimaszocarli Siregar

Pentingnya pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari kebijakan keberlanjutan perusahaan telah meningkat akibat perubahan iklim global. Namun, Indonesia masih melaporkan emisi karbon secara ambigu. Dengan menggunakan persentase komisaris independen, studi ini akan mengkaji bagaimana paparan media, kinerja lingkungan, dan profitabilitas memengaruhi pengungkapan emisi karbon di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 dan 2024. Studi ini menggunakan strategi eksplanatori dan teknik kuantitatif. Data sekunder berasal dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan liputan media terkait. Variabel dummy digunakan untuk mengukur paparan media, peringkat PROPER digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan, dan ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas. Dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah total komisaris, persentase komisaris independen variabel moderasi dapat ditemukan. Daftar periksa GRI Index 305 digunakan untuk menilai analisis isi, pengungkapan emisi karbon, dan variabel dependen. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi lebih jauh mengenai unsur-unsur yang mendorong atau menghambat bisnis dalam mengungkapkan emisi karbon mereka dan memberikan rekomendasi yang berguna bagi investor, regulator, dan bisnis yang ingin mendorong keterbukaan dan praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kata Kunci : dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, *media exposure*, pengungkapan emisi karbon, profitabilitas.

ABSTRACT

THE EFFECT OF MEDIA EXPOSURE, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, AND PROFITABILITY ON CARBON EMISSION DISCLOSURE: THE MODERATING ROLE OF INDEPENDENT COMMISSIONERS IN INDONESIAN MINING COMPANIES

(An Empirical Study of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024)

By:

Razqouli Dimaszocarli Siregar

The significance of revealing carbon emissions as part of company sustainability policies has grown due to global climate change. Indonesia still reports carbon emissions in an ambiguous way, though. With the help of the percentage of independent commissioners, this study will look at how media exposure, environmental performance, and profitability affect the disclosure of carbon emissions in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2019 and 2024. This study uses both an explanatory strategy and a quantitative technique. Secondary data came from yearly reports, sustainability reports, and pertinent media coverage. A dummy variable is used to quantify media exposure, PROPER ratings are used to measure environmental performance, and ROA is used to measure profitability. By dividing the number of independent commissioners by the total number of commissioners, the percentage of independent commissioners the moderating variable is found. The GRI Index 305 checklist is used to assess the content analysis, carbon emission disclosure, and dependent variable. It is anticipated that this study will shed further light on the elements that encourage or discourage businesses from revealing their carbon emissions and provide useful recommendations for investors, regulators, and businesses looking to encourage openness and environmentally responsible practices.

Keywords: *carbon emission disclosure, environmental performance, independent board of commissioners, profitability.*

Judul Skripsi : Pengaruh Media Exposure, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Variabel Pemoderasi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Nama Mahasiswa : Razqoufi Dimaszocarfi Siregar

Nomor Pokok Mahasiswa : 2211031186

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.

NIP. 19560620 198603 1 003

2. Ketua Jurusan

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

NIP. 19700801 199512 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

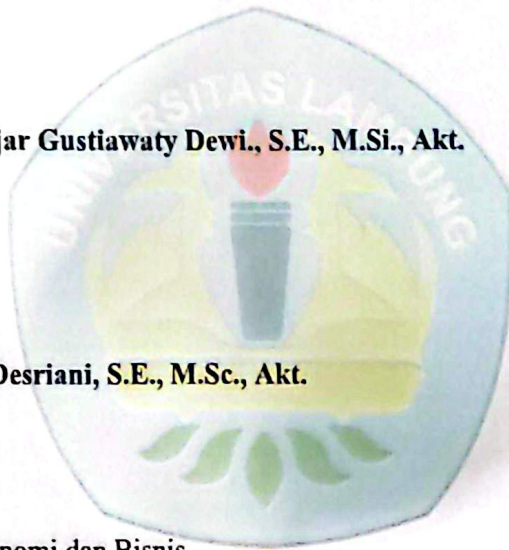
Ketua : Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA.



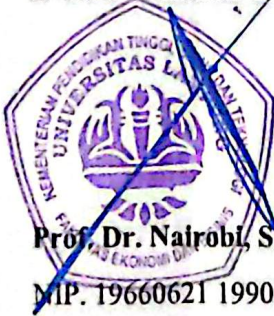
Penguji Utama: Dr. Fajar Gustiawaty Dewi., S.E., M.Si., Akt.



Penguji Kedua: Neny Desriani, S.E., M.Sc., Akt.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Juni 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Razqouli Dimaszocarli Siregar

Nomor Pokok Mahasiswa : 2211031186

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Variabel Pemoderasi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)” adalah benar hasil karya saaya sendiri. Dalam Skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026

Yang Memberi Pernyataan



Razqouli Dimaszocarli Siregar

NPM. 221031186

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Razqouli Dimaszocarli Siregar, dilahirkan di Tangerang, Kota Tangerang pada 13 Januari 2003 yang merupakan putra ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Edi Jumanra Siregar dan Ibu Masitha Misra Junianty. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Fadilah Tangerang Selatan yang dimulai pada tahun 2009, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Labschool Madinah Tangerang Selatan dan menyelesaikan pendidikan menengah pertama pada tahun 2016.

Kemudian, pada tahun 2018 penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 7 Tangerang Selatan. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2021 pada Program Studi D III Akuntansi yang lolos melalui jalur vokasi. Setelah menyelesaikan studi diploma, pada tahun 2024 penulis melanjutkan studi S1-nya di Universitas Lampung dengan Program Studi S1 Akuntansi melalui jalur konversi. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung penulis gemar mengikuti organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan pelatihan *soft skill*. Dalam berorganisasi penulis pernah menjadi Presidium *Entrepreneur Business Economic Club* (EBEC) dan Pimpinan Sidang 1 Musyawarah Besar Pilar. Di lingkungan jurusan, penulis berkontribusi sebagai Asisten Dosen (*Be Letnan*) Program Hima serta berhasil terpilih sebagai pemenang *Accounting Best Student Awards* (ABSA) Program Hima. Di tingkat internasional, penulis berhasil menorehkan prestasi dengan meraih *Bronze Medal* dalam *6th DIIID JOHOR 2024 COMPETITION*. Penulis juga melaksanakan praktik kerja lapangan di Kantor Akuntan Publik Tjahjo Machdjud Modopuro & Rekan mulai dari 9 Januari 2024 s.d 29 Februari 2024. Setelah melanjutkan studi ke jenjang S1, penulis juga aktif mendapatkan prestasi non-akademik dalam turnamen-turnamen catur dengan menjuarai Liga ke-3 Catur Unila, Dies Natalis FMIPA 2025, serta lomba festival kategori umum di Unmal.

MOTTO

(la yukallifullahu nafsan illa wus'aha)

" Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.,"

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286)

(fa iza fa'ala fawqha)

"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras

(untuk urusan yang lain),"

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 7)

“ Keputusan yang Baik Datang dari Pengalaman tetapi banyaknya pengalaman berasal dari keputusan yang buruk”

(Rita Mae Brown)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan segala nikmat-Nya, karunia, dan rahmat-Nya, memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Laporan ini ingin kusampaikan kepada:

Kedua orang tuaku, terima kasih atas didikan dan pengasuhan yang kalian berikan. Tanpa kalian, pencapaian ini tidak mungkin terwujud. Setiap tahap perjalanan hidupku adalah bukti dari keringat dan usaha yang kalian curahkan. Untuk Ayah harapan dan doanya tetap terpatri dalam setiap langkahku. Terima kasih Bunda, karena telah menjadi pendampingku dan mengajarkan makna kehidupan. Maafkan keluhanku, namun terima kasih karena selalu memberikan motivasi dan menjadi pendengar yang setia. Dukungan dan doa Bunda membantu melewati semua ini. Kata-kata terima kasih tak akan cukup untuk membalas kebaikan yang telah diberikan. Aku Sayang Bunda, semoga selalu diberikan kesehatan agar kita dapat bersama dalam perjalanan berikutnya. Amin. Kakak dan adikku, terima kasih atas dukungan terbaik yang selalu kalian berikan. Teman-teman S1 Akuntansi dan semua pihak yang mendukung penulisan ini, terima kasih karena menemani dalam pembelajaran dan perjuangan perkuliahan hingga berhasil menyelesaikan pendidikan. Almamater Universitas Lampung, Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, tempat pendidikan terbaik yang kubanggakan, terima kasih atas kontribusi dalam perjalanan pendidikanku.

SANWACANA

Syukur Alhamdulillah atas limpahan nikmat dan kasih sayang dari Allah SWT yang telah memungkinkan saya menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Pengaruh *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Variabel Pemoderasi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)" sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi dari Universitas Lampung.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan laporan ini.

1. Terima kasih kepada Allah SWT atas kelancaran yang diberikan dalam proses penulisan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung,
3. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA.CPA. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dalam memberikan kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini
5. Bapak, Ibu dosen dan staff jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terima kasih atas segala ilmu, pengetahuan, pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama di masa perkuliahan.
6. orang tua saya, Bapak Edi Jumanra Siregar dan Ibu Masitha Misra Junianty, serta Abang dan kedua adek saya Fadla Walad, Fariszaky dan Raisalhaq atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.

7. Pak Fatkhur yang telah memberikan semangat dan bantuan hingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik
8. Kepada seluruh teman-teman S1 Akuntansi yang telah menjadi teman seperjuangan yang setelah ini akan menjalankan proses-masing-masing.
9. Kepada almamater hijau yang aku banggakan, terimakasih kerana telah menjadi saksi perjuangan penulis.
10. Kepada Universitas Lampung, terima kasih karena telah memilikiku sebagai salah satu mahasiswa berprestasi sehingga aku dapat meraih angan-anganku dan terima kasih telah menjadi tempat ku menuntut ilmu dan menambah wawasanaku.
11. semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya, baik itu teman-teman, kakak pembimbing, maupun orang-orang yang selalu ada di sekitar saya.

Saya sadar bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Terakhir, saya berdoa semoga semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberi kelancaran serta kemudahan dalam setiap langkahnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026



Penulis,
Razqouli Dimaszocarli Siregar

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Manfaat Penulisan	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Legitimasi	10
2.1.2 Teori Stakeholder	11
2.2 Variabel-variabel Penelitian.....	12
2.2.1 Pengungkapan Emisi Karbon	12
2.2.2 <i>Media Exposure</i>	13
2.2.3 Kinerja Lingkungan.....	14
2.2.4 Profitabilitas.....	15
2.2.5 Dewan Komisaris Independen.....	16
2.3 Pengembangan Hipotesis	17
2.3.1 Pengaruh <i>Media Exposure</i> terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	17
2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	18
2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	19
2.3.4 Pengaruh <i>Media Exposure</i> terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dimoderasi Dewan Komisaris Independen.....	21
2.3.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dimoderasi Dewan Komisaris Independen.....	21
2.3.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dimoderasi Dewan Komisaris Independen	22

2.4 Kerangka Penelitian	23
III. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1. Jenis Penelitian	24
3.2. Populasi dan Sampel	24
3.3 Sumber dan Jenis Data	25
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
3.5.1 Variabel Dependen	26
3.5.2 Variabel Independen	27
3.5.1.1. <i>Media Exposure</i>	27
3.5.1.2. Kinerja Lingkungan	28
3.5.2 Variabel Moderasi	29
3.6. Teknik Analisis Data	30
3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda	30
3.6.2 Penentuan Jenis Moderasi	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	33
4.2 Analisis Deskriptif	33
4.3 Uji Pemilihan Model	36
4.3.1 Uji Chow	36
4.3.2 Uji Hausman	37
4.3.3 Uji Legrange Multiplier	38
4.4 Uji Asumsi Klasik	39
4.4.1 Uji Multikoloniaritas	40
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas	41
4.5. Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda Persamaan 1	42
4.5.1 Uji Signifikansi (Uji F)	43
4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	44
4.5.3 Uji Signifikansi (T)	44
4.6. Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda Persamaan 2	44
4.6.1 Uji Signifikansi (Uji F)	45
4.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)	46
4.6.3 Uji Signifikansi (t)	46

4.8 Penentuan Moderasi	48
4.9. Pembahasan	50
4.9.1. Pengaruh <i>Media Exposure</i> terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	50
4.9.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	51
4.9.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	52
4.9.4 Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh <i>Media Exposure</i> terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	53
4.9.5 Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	54
4.9.6 Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	55
4.9.6 Analisis Tambahan	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Keterbatasan Penelitian	58
5.3 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Index Suhu Bumi – Laut Global.....	2
2. Peringkat Peforma Bisnis dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.....	5
3. Checklist Content Index Global Reporting Initiative (GRI 305)	12
4. Definisi Operasional.....	25
5. Kriteria Tipe Moderasi.....	31
6. Prosedur Pemilihan Sampel	33
7. Hasil Statistik Deskriptif	34
8. Hasil Uji Chow	37
9. Hasil Uji Hausman.....	38
10. Hasil Uji LM.....	39
11. Hasil Uji Multikoloniaritas Persamaan 1	40
12. Hasil Uji Multikoloniaritas Sebelum Tranformasi Data Persamaan 2.....	40
13. Hasil Uji Multikoloniaritas Setelah Tranformasi Data Persamaan 2.....	41
14. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser Persamaan 1.....	41
15. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser Persamaan 2.....	42
16. Hasil Uji Regresi Persamaan 1	43
17. Hasil Uji Regresi Persamaan 2	45
18. Perbandingan Koefisien dan Uji t.....	47
19. Perbandingan R^2 , Adjusted R^2 dan Uji F	48
20. Peran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderator	49
21. Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Penelitian	22

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu isu terpenting yang dihadapi dunia saat ini adalah perubahan iklim, yang menuntut perhatian. Emisi karbon dari operasi bisnis dan industri merupakan kontribusi utama terhadap perubahan iklim, yang telah muncul sebagai masalah lingkungan terpenting di zaman kita dan dapat membahayakan banyak aspek kehidupan manusia. Menurut penilaian Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), 2023), meningkatnya emisi gas rumah kaca, khususnya karbon dioksida (CO₂), terjadi di seluruh dunia dan menyebabkan kenaikan permukaan air laut, cuaca buruk, dan masalah ketahanan pangan dan air. Emisi karbon sebagian besar disebabkan oleh aktivitas bisnis dan proses industri di sektor energi, transportasi, dan manufaktur. Oleh karena itu, komunitas bisnis memainkan peran penting dalam mengatasi perubahan iklim, dan menetapkan protokol pelaporan emisi karbon yang transparan merupakan salah satu cara untuk melakukannya. Dengan mengungkapkan emisi karbon mereka, bisnis dapat menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap dampak lingkungan dan menegaskan kembali komitmen mereka terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Laporan ini dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, investor, konsumen, dan masyarakat umum, untuk menilai kinerja perusahaan dalam menurunkan emisi karbon dan menerapkan praktik ramah lingkungan (Saka & Oshika, 2014).

Berdasarkan data pada Tabel 1 mengenai Indeks Suhu Bumi – Laut Global yang bersumber dari NASA, dapat diketahui bahwa terdapat tren peningkatan anomali suhu global yang signifikan sejak tahun 1880 hingga tahun 2025. Pada periode awal pengamatan (1880–1920), anomali suhu global menunjukkan angka minus dengan titik terendah sebesar -0,28°C pada tahun 1920. Namun, setelah tahun 1940, suhu global secara konsisten terus mengalami kenaikan. Akselerasi pemanasan yang paling signifikan terjadi pasca-tahun 1980, di mana nilai anomali melonjak dari 0,2°C hingga mencapai puncaknya sebesar 1,23°C pada tahun 2025.

Tabel 1. Index Suhu Bumi – Laut Global

Tahun	Anomali Suhu Global (Lowess 5)
1880	-0,1
1900	-0,2
1920	-0,28
1940	0,06
1960	0,03
1980	0,2
2000	0,5
2020	0,96
2025	1,23

Sumber: [www. https://climate.nasa.gov/](https://climate.nasa.gov/)

Carbon accounting dikemukakan masih menghadapi tantangan transparansi, reliabilitas, dan komparabilitas, yang mengharuskan integrasi lebih erat dengan praktik akuntansi keuangan tradisional agar informasi emisi dapat diandalkan dan terverifikasi, layaknya laporan keuangan historis (Marlowe & Clarke, 2022). Berbagai studi menekankan bahwa akuntansi keuangan bersifat retrospektif dan moneter, sedangkan akuntansi karbon membutuhkan metrik fisik (ton CO₂e) dan pendekatan prospektif untuk mengelola risiko keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan metodologi akuntansi yang menjembatani kedua orientasi ini, misalnya melalui prinsip-prinsip E-liability yang meniru alokasi biaya dalam rantai pasok sehingga emisi dapat dihitung dan dialokasikan secara auditable (Kaplan & Ramanna, 2024). Selain itu, tekanan regulasi dan standar global, seperti penerbitan IFRS S1 dan S2 pada Juni 2023 yang mewajibkan pengungkapan risiko dan peluang terkait keberlanjutan dalam kerangka laporan keuangan, menggambarkan pergeseran paradigmatik dimana akuntansi lingkungan/karbon tidak lagi sekadar pelengkap tetapi mulai diintegrasikan ke dalam laporan keuangan utama untuk memenuhi kebutuhan investor dan pemangku kepentingan (IFRS Foundation, 2023).

Di tingkat organisasi, penelitian empiris mengungkap bahwa pengaturan lintas fungsi antara departemen keuangan dan keberlanjutan kerap belum optimal, sehingga akuntansi lingkungan masih kurang mendapatkan perhatian internal yang sebanding dengan akuntansi keuangan; studi tentang tata kelola karbon menunjukkan perlunya mekanisme koordinasi dan jaminan (assurance) yang melibatkan profesi akuntansi untuk memperkuat kredibilitas data emisi .(Agustini & Arifa, 2024). Sementara itu, evolusi standar Global Reporting Initiative

(GRI) dan Greenhouse Gas Protocol, serta perkembangan kerangka ESG dan TCFD yang semakin digabung dalam kerangka pelaporan keuangan, menegaskan bahwa akuntansi lingkungan/karbon perlu menerapkan prinsip-prinsip akuntansi keuangan seperti materialitas keuangan dan kontrol internal hingga laporan emisi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan alokasi modal (IFRS Foundation, 2023). Namun, sumber juga mencatat konflik antara orientasi moneter dan non-moneter misalnya, biaya mitigasi emisi sulit diukur secara presisi dibanding aset keuangan yang memunculkan kebutuhan metodologis baru, termasuk penggunaan teknologi digital (blockchain, data platforms) untuk meningkatkan traceability dan auditability data emisi, sehingga akuntansi karbon dapat mencapai standar akurasi yang sebanding dengan akuntansi keuangan (Kaplan & Ramanna, 2024); (Marlowe & Clarke, 2022).

Dalam buku mereka, *Sustainability Accounting*, Sukaharsono dan Andayani menekankan bahwa pelaporan berdasarkan Triple Bottom Line (profit, people, dan planet) merupakan aturan penting bagi dunia bisnis karena perusahaan harus memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan selain keuntungan finansial. Menjaga keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan pembangunan ekonomi merupakan perhatian utama bagi Indonesia, negara yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Meskipun dipandang sebagai komponen krusial dalam mitigasi perubahan iklim, transparansi dalam pengungkapan emisi karbon masih menghadapi beberapa tantangan. Indonesia berada dalam situasi unik sebagai negara berkembang dengan laju industrialisasi yang pesat: di satu sisi, kemajuan ekonomi harus didorong untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara di sisi lain, pertimbangan ekologis tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan perkembangan terkini, sejumlah perusahaan di Indonesia mulai menunjukkan komitmen yang lebih serius terhadap pengungkapan dan penurunan emisi karbon. Berdasarkan laporan Global Methane Tracker 2024 yang diterbitkan oleh International Energy Agency (IEA), Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat emisi metana dari aktivitas pertambangan batu bara tertinggi di dunia, bahkan menempati posisi ketiga secara global (IEA, 2024). Sebagai contoh, PT Vale Indonesia, yang telah mengambil sejumlah langkah nyata, seperti memanfaatkan seluruh listrik dari tiga Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Sorowako (VALE, 2024). Hal ini memperkuat posisi perusahaan sebagai pemimpin dalam mitigasi emisi dan menjadikan fasilitas produksinya salah satu pabrik dengan emisi karbon terendah di Indonesia. Selanjutnya, media menyebut perusahaan internasional seperti PT Freeport Indonesia menyatakan bahwa dengan beralih dari truk ke kereta listrik untuk

pengangkutan bijih tembaga, mereka akan mengurangi emisi karbon sebesar 20–24% pada tahun 2023 (Walda Marison, 2023). Selain itu, Sebagai bagian dari strategi mitigasi perubahan iklim, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM), divisi dari PT Pertamina (Persero), juga sedang menjalankan inisiatif serupa. PHM mendukung agenda nasional transisi ke energi rendah karbon dan menargetkan pengurangan emisi sebesar 86.121 ton setara CO₂ pada tahun 2024 (Aulia Damayanti, 2024). Rencana ini menunjukkan partisipasi proaktif sektor energi dalam menurunkan emisi karbon di Indonesia dengan memanfaatkan teknologi ramah lingkungan dan mengoptimalkan operasional.

Salah satu alasan kurangnya keterbukaan dalam pelaporan emisi karbon di Indonesia adalah kurangnya undang-undang khusus yang mewajibkan pengungkapan emisi secara menyeluruh dan terperinci. Ketentuan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia dapat ditemukan dalam Undang-Undang No. 40, 2007 yang mengatur Perseroan Terbatas, yang kemudian diperkuat oleh POJK No. 51/POJK.03, 2017, yang mewajibkan perusahaan publik dan lembaga jasa keuangan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Namun, aturan ini tidak menetapkan persyaratan pelaporan emisi karbon yang terukur dan masih bersifat umum. Oleh karena itu, banyak perusahaan hanya melaporkan upaya CSR mereka secara naratif tanpa menyediakan data emisi karbon yang terukur. Rendahnya pemahaman perusahaan tentang pentingnya pelaporan lingkungan memperburuk situasi ini. Sebagian besar perusahaan masih memandang pengungkapan emisi karbon sebagai kewajiban tambahan yang tidak memiliki konsekuensi finansial langsung. Namun seiring berjalannya waktu, keterbukaan dalam cara informasi lingkungan dibagikan dapat meningkatkan kepercayaan investor, meningkatkan nilai perusahaan, dan meningkatkan reputasinya (Clarkson et al., 2008).

Laporan Kinerja KLHK tahun 2023 memuat temuan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan di Bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Hanya 79 (2,1%) dari 3.694 badan usaha yang dinilai yang mendapatkan peringkat emas, yang menunjukkan penerapan teknik pengelolaan lingkungan yang sangat baik. Sebaliknya, 196 (5,3%) badan usaha mendapatkan peringkat hijau, yang menunjukkan penerapan teknik berkelanjutan yang efektif. Namun, sebagian besar badan usaha masih berada dalam kategori tidak memuaskan; 2.131 (57,6%) badan usaha telah mendapatkan peringkat biru, yang hanya memenuhi persyaratan minimum kepatuhan lingkungan. Yang lebih memprihatinkan, saat ini terdapat 223 perusahaan yang sedang menghadapi proses hukum dan tidak beroperasi, sementara 1.065

perusahaan (28,8%) masuk dalam kategori merah yang berarti kepatuhan lingkungan rendah, dan 0 perusahaan (0,00%) masuk dalam kategori hitam (KLHK, 2023).

Tabel 2. Peringkat Peforma Bisnis dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Kategori	Jumlah Perusahaan	Keterangan
Emas	79	Sangat-sangat baik
Hijau	196	Sangat Baik
Biru	2131	Baik / taat
Merah	1065	Buruk / tidak taat
Hitam	0	Tidak ada upaya
Abu - Abu	223	Dalam penegakan hukum / Tidak Beroperasi

Sumber: *www.menlhk.go.id*, data olahan

Lebih lanjut, kriteria pasti yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon masih diperdebatkan. Perusahaan yang menguntungkan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan emisi karbonnya, menurut penelitian Dewi & Aldhani tahun 2021 Hal ini disebabkan oleh peningkatan kemampuan finansial mereka, yang memungkinkan mereka melakukan investasi signifikan dalam usaha yang ramah lingkungan. Namun, hasil yang saling bertentangan dari studi Asri & Abdul tahun 2020, menegaskan bahwa tidak ada hubungan langsung antara pengungkapan emisi karbon dan profitabilitas. Mereka berpendapat bahwa hukum dan tekanan sosial, bukan hanya keuntungan finansial, yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan emisi mereka secara lebih terbuka.

Selain profitabilitas, tingkat keterbukaan perusahaan dalam melaporkan emisi karbon dikatakan sangat dipengaruhi oleh paparan medianya. Menurut penelitian Ulupui tahun 2020, kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan dampak lingkungannya berkorelasi positif dengan tingkat perhatian media yang diterimanya. Di sisi lain, penelitian Indriastuti tahun 2021 menunjukkan bahwa meskipun perusahaan secara rutin menjadi sorotan publik berkat media, banyak yang masih memilih untuk menyembunyikan informasi tentang emisi karbon, terutama ketika tidak ada undang-undang yang mengaturnya.

Faktor lain yang berperan adalah kinerja lingkungan perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang telah menerapkan kebijakan dan strategi lingkungan secara aktif umumnya lebih terbuka dalam mengungkapkan data emisi karena hal tersebut dapat memperkuat reputasi mereka sebagai entitas yang bertanggung jawab sosial. Di Indonesia, program PROPER dari KLHK

menjadi acuan penting dalam menilai performa lingkungan bisnis, yang dapat digunakan sebagai indikator di dalam menilai komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan.

Lebih lanjut, karena perusahaan dengan lebih banyak komisaris independen biasanya memiliki komitmen tata kelola yang lebih kuat dan sistem pengawasan internal yang lebih efisien, persentase komisaris independen dalam dewan direksi dianggap sebagai variabel penting. Hal ini mendorong perusahaan untuk melaporkan emisi karbon dengan lebih akuntabilitas dan, pada akhirnya, transparansi. Dewan Komisaris Independen yang memenuhi persyaratan dapat memfasilitasi kontrol atas kebijakan manajemen terkait keberlanjutan, memastikan bahwa tekanan eksternal baik dari regulator, investor, maupun publik direspons dengan strategi disclosure yang lebih terstruktur dan sesuai standar internasional. Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi peran tata kelola tetapi dalam praksisnya Dewan Komisaris Independen masih tergolong sedikit dan dalam pengungkapan emisi, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi: beberapa studi menemukan bahwa proporsi komisaris independen secara signifikan memperkuat hubungan antara determinan seperti *media exposure*, kinerja lingkungan, atau profitabilitas dengan tingkat disclosure, sedangkan studi lain tidak menunjukkan efek moderasi yang konsisten antar sektor atau konteks negara. Inilah gap empiris yang menjadi dasar penting bagi penelitian lanjutan, agar dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana dan kapan Dewan Komisaris Independen benar-benar efektif mendorong keterbukaan informasi emisi karbon dalam perusahaan.

Selanjutnya, karena hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten, masih ada celah empiris yang perlu diteliti lebih lanjut. Akuntansi dalam konteks lingkungan penting untuk dipahami mengenai keterbukaan pengungkapan emisi karbon oleh bisnis di Indonesia, mengingat semakin meningkatnya tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan terkait isu lingkungan. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki secara detail elemen-elemen yang mendukung dan melemahkan kebijakan pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan. Profitabilitas, paparan media, dan faktor-faktor terkait lainnya diperhitungkan selama analisis, terutama mengingat kerangka peraturan dan kebijakan lingkungan Indonesia saat ini.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada objek penelitian yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perusahaan sektor manufaktur karena industri tersebut menghasilkan limbah operasional yang masif (Dewi & Aldhani, 2021). Namun, penelitian ini memfokuskan objeknya pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia periode 2020–2024. Pemilihan sektor pertambangan didasarkan

pada karakteristik industrinya yang bersifat ekstraktif. Berbeda dengan sektor manufaktur yang menitikberatkan pada limbah proses pengolahan, sektor pertambangan bersentuhan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam berskala besar, deforestasi, serta pelepasan emisi karbon yang intensif sejak hulu produksi. Oleh karena itu, di tengah desakan transisi energi hijau saat ini, tuntutan terhadap transparansi dan pengungkapan emisi karbon pada sektor pertambangan menjadi jauh lebih krusial dan mendesak untuk diteliti. Meskipun demikian, tingkat pengungkapan emisi karbon pada sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan menggabungkan variabel *media exposure*, performa lingkungan (diukur menggunakan peringkat PROPER), juga (ROA) dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan tingkat disclosure emisi karbon, penelitian ini menutup gap empiris yang kerap terjadi pada studi terdahulu yang lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur atau menggunakan periode berbeda. Selain itu, penggunaan checklist GRI 305 untuk mengukur pengungkapan emisi karbon sejalan dengan standar internasional, dipadukan data PROPER lokal, dan dianalisis melalui indeks konten yang dapat menambah kekayaan metode dan relevansi hasil dalam konteks kebijakan keberlanjutan di Indonesia. Aspek paling menonjol adalah penerapan variabel pemoderasi proporsi Dewan Komisaris Independen untuk menguji seberapa jauh pengawasan tata kelola internal memperkuat atau melemahkan efek *exposure media*, kinerja lingkungan, dan juga keuntungan terhadap penyampaian polusi karbon. Penelitian ini menonjolkan penggunaan variabel pemoderasi berupa proporsi Dewan Komisaris Independen untuk menguji sejauh mana mekanisme pengawasan tata kelola internal mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *media exposure*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi Hidayah dengan mempertahankan variabel *media exposure*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas, serta menambahkan variabel moderasi Dewan Komisaris Independen.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh *media exposure* mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah pengaruh kinerja lingkungan mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah pengaruh profitabilitas mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah peran dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon?

5. Apakah peran dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon?
6. Apakah peran dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menganalisis pengaruh *media exposure* terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon;
2. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon;
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon;
4. Menganalisis peran dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon;
5. Menganalisis peran dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon; dan
6. Menganalisis peran dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pelaporan keberlanjutan di negara-negara berkembang, khususnya terkait pengungkapan emisi karbon. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman konseptual mengenai hubungan antara tingkat transparansi dalam pelaporan lingkungan dengan paparan media, kinerja lingkungan, dan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

Diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan secara terukur dan berguna. Temuan studi ini dapat digunakan oleh regulator untuk menyusun aturan dan pedoman pelaporan emisi karbon yang lebih terarah, sekaligus mendorong keterbukaan bisnis yang lebih besar dalam mempublikasikan data lingkungan. Untuk meningkatkan reputasi perusahaan, bisnis dapat menggunakan penelitian ini sebagai peta jalan untuk meningkatkan sistem manajemen lingkungan, memperbaiki taktik komunikasi, dan memperkuat metode pelaporan keberlanjutan. Selain itu, studi ini memberikan informasi yang lebih akurat kepada pelanggan dan investor tentang dedikasi bisnis terhadap praktik bisnis

berkelanjutan, yang membantu mereka membuat penilaian yang tepat tentang investasi dan memilih produk ramah lingkungan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Di antara teori yang lain terdapat teori legitimasi. dasar dalam akuntansi dan manajemen, menjelaskan bagaimana bisnis berupaya mendapatkan, mempertahankan, dan memperkuat legitimasinya di mata para pemangku kepentingan dan masyarakat. Bisnis harus mempertahankan legitimasi agar dapat beroperasi tanpa hambatan dari pemerintah, otoritas, klien, atau kelompok sosial lainnya (Hidayat et al., 2022). Setiap perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa operasinya sejalan dengan standar, nilai, dan harapan masyarakat, klaim gagasan ini. Legitimasi perusahaan dapat terancam jika tindakannya tidak sejalan dengan harapan publik. Akibatnya, perusahaan sering mengambil tindakan untuk memastikan bahwa mereka terus dipandang sebagai organisasi yang sah dan responsif terhadap kebutuhan publik (Hidayat et al., 2022).

Salah satu taktik terpenting yang digunakan bisnis untuk membangun dan menjaga kredibilitas di mata para pemangku kepentingan dan masyarakat umum adalah pengungkapan data lingkungan, termasuk emisi karbon. Perusahaan yang mengungkapkan dampak lingkungannya lebih dihargai oleh publik dan cenderung tidak mendapat tekanan dari organisasi aktivis lingkungan dan pemerintah (Hidayat et al., 2022). Bisnis yang beroperasi di sektor industri beremisi tinggi cenderung lebih transparan tentang emisi karbon mereka. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan penalti yang dapat mengganggu operasional perusahaan dan mengurangi tekanan publik dan regulator (Kholmi et al., 2020). Bisnis juga dapat menggunakan pengungkapan ini untuk menunjukkan bahwa mereka telah mengambil tindakan untuk mengurangi dampak lingkungannya. Selain itu, dibandingkan dengan perusahaan besar, usaha kecil biasanya mengungkapkan emisi karbon yang lebih sedikit. Hal ini terjadi karena bisnis besar lebih terekspos kepada publik dan media, yang membuat mereka rentan terhadap

tekanan dan kritik masyarakat (Hidayat et al., 2022). Lebih lanjut, bisnis besar biasanya memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengadopsi praktik berkelanjutan dan memasukkannya ke dalam laporan keberlanjutan dan laporan tahunan mereka yang telah dipublikasikan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan merupakan salah satu teori utama dalam akuntansi dan manajemen. Teori ini menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada pemegang sahamnya, tetapi juga pada pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan bagaimana organisasi dijalankan. Menurut pandangan teori ini, keberlanjutan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Suatu bisnis dapat menghadapi penentangan atau reaksi yang tidak menyenangkan dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya jika bisnis tersebut hanya mengutamakan keuntungan finansial pemegang saham sambil mengabaikan dampak sosial dan lingkungan dari operasinya. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan kepentingan berbagai kelompok pemangku kepentingan, bisnis harus menggunakan praktik bisnis yang konsisten dengan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa bisnis memiliki kebutuhan etis dan moral untuk mengungkapkan informasi secara terbuka mengenai dampak lingkungan dari operasi mereka terkait pengungkapan emisi karbon. Investor, pelanggan, dan khususnya pemerintah semakin menekan bisnis untuk transparan tentang jejak karbon mereka dan tindakan spesifik yang mereka lakukan untuk mengurangi dampak lingkungan yang merugikan (Hidayat et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menampilkan bahwa organisasi yang aktif menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui laporan keberlanjutan dapat meningkatkan hubungan mereka dengan pemangku kepentingan (Kholmi et al., 2020). Agar bisnis dapat menarik investor yang peduli terhadap keberlanjutan, meningkatkan reputasi, dan menarik lebih banyak pelanggan yang menyukai barang dan jasa dari perusahaan yang peduli sosial dan ekologis, transparansi dalam pelaporan emisi karbon sangatlah penting. Bisnis yang memiliki rencana keberlanjutan yang terbuka dan transparan juga lebih mungkin untuk menjadi lebih kompetitif di pasar yang semakin kompetitif. Lebih jauh, komitmen terhadap praktik keberlanjutan dipersepsikan oleh investor sebagai indikator kemampuan manajemen risiko yang baik

sekaligus mencerminkan strategi jangka panjang yang lebih stabil dan berkelanjutan (Kholmi et al., 2020).

Maka dari itu, mengacu teori pemangku kepentingan, pelaporan emisi karbon adalah cara untuk memperbaiki hubungan dengan banyak pemangku kepentingan tidak hanya memenuhi peraturan. bisnis yang lebih aktif mengungkapkan informasi lingkungan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, mendapatkan dukungan dari pemerintah, dan menarik investor yang tertarik pada pendekatan manajerial yang peduli lingkungan (Hidayat et al., 2022).

2.2 Variabel-variabel Penelitian

2.2.1 Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut buku Husnatarina Fitria tahun 2024 menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan suatu mekanisme pelaporan perusahaan tentang polusi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂) beserta gas-gas ekuivalen lainnya, kepada para pemangku kepentingan. Peningkatan transparansi tentang dampak lingkungan dari operasi bisnis, kepatuhan terhadap pedoman pelaporan global seperti Protokol Kyoto, dan bantuan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan merupakan tujuan utama dari proses ini (Husnatarina Fitria, 2024). Pengungkapan ini mencakup data kuantitatif (misalnya, jumlah emisi) dan kualitatif (misalnya, strategi pengurangan emisi), yang dilaporkan dalam laporan tahunan atau platform seperti CDP.

Menurut Hidayat dalam penelitiannya menerapkan metode analisis isi untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan emisi karbon. Proses penilaian dilakukan dengan menelaah laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Pada analisis ini, setiap kategori yang terdapat dalam Checklist CDP diberikan skor sesuai dengan jumlah informasi yang diungkapkan. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad & Aryani tahun 2021 dan penelitian Sebrina tahun 2023, Standar emisi GRI 305 juga diterapkan bersama Daftar Periksa CDP. Tujuh kategori utama yang dicakup oleh standar ini mencakup informasi tentang polutan udara tambahan, intensitas emisi, emisi gas rumah kaca langsung dan tidak langsung, serta inisiatif pengurangan emisi. Penilaian perusahaan dilakukan berdasarkan pengungkapan setiap kategori, dengan pemberian skor 1 apabila informasi diungkapkan dan 0 apabila tidak, sehingga menghasilkan indeks pengungkapan total dalam

rentang nilai 0 hingga 7. Sumber kategori ini adalah (GRI 305: Emisi Standar Topik, 2016) memastikan keselarasan dengan standar internasional.

Tabel 3. Checklist Content Index Global Reporting Initiative (GRI 305)

Kategori	Kode	Item
Emission GRI (-305)	EM1	Emisi gas rumah kaca langsung (Scope 1)
	EM2	Emisi gas rumah kaca tidak langsung (Scope 2)
	EM3	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya (Scope 3)
	EM4	Intensitas emisi gas rumah kaca
	EM5	Pengurangan emisi gas rumah kaca
	EM6	Emisi zat perusak ozon
	EM7	Nitrogen oksida, sulfur oksida, dan polutan udara signifikan lainnya

Sumber: Standar GRI Index 2016, data olahan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK No. 51/POJK.03, 2017, laporan keberlanjutan harus disusun oleh perusahaan publik dan organisasi jasa keuangan di Indonesia. Informasi mengenai keberlanjutan, termasuk pengungkapan emisi karbon, wajib dicantumkan dalam laporan ini. (Kholmi et al., 2020). Namun, meskipun regulasi telah mendorong pengungkapan emisi karbon, tingkat transparansi perusahaan masih bervariasi. Beberapa perusahaan memilih untuk hanya mengungkapkan informasi dasar tanpa menyertakan data kuantitatif yang mendalam, sementara perusahaan lain secara sukarela mengungkapkan strategi mitigasi emisi mereka untuk meningkatkan kompetisi dan citra di mata investor (Indriastuti et al., 2021).

2.2.2 Media Exposure

Media exposure menentukan sejauh mana suatu perusahaan terpapar media mendapatkan perhatian dari media massa, baik dalam bentuk berita cetak, elektronik, maupun digital. *Media exposure* mencerminkan tingkat publikasi yang diterima oleh suatu perusahaan dalam berbagai platform media, yang dapat bersifat positif, negatif, maupun netral. Perusahaan yang sering menjadi objek pemberitaan media umumnya memiliki tingkat *media exposure*

yang tinggi, yang bisa mempengaruhi citra, reputasi dan strategi komunikasi perusahaan (Dewi & Aldhani, 2021).

Paparan media dapat berasal dari berbagai saluran komunikasi, termasuk media digital seperti media sosial dan portal berita daring, media cetak seperti surat kabar dan majalah, serta media elektronik seperti radio dan televisi. (Florenca & Handoko, 2021). Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media sosial kini memiliki peran yang semakin signifikan dalam memperluas eksposur perusahaan. Melalui platform seperti Twitter, Facebook, dan LinkedIn, informasi mengenai aktivitas maupun kebijakan perusahaan dapat disebarkan secara lebih cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan dengan media konvensional. Menurut Florenca & Handoko, *media exposure* memiliki dua bentuk utama, yaitu *media exposure* yang bersifat organik dan *media exposure* yang bersifat berbayar. *Media exposure* organik terjadi ketika perusahaan mendapatkan liputan tanpa harus membayar media, biasanya dalam bentuk pemberitaan mengenai kinerja perusahaan, peristiwa penting, atau insiden tertentu yang menarik perhatian publik. Sebaliknya, *media exposure* berbayar melibatkan perusahaan yang secara aktif menggunakan iklan atau strategi pemasaran media untuk meningkatkan keterlibatan dan perhatian dari audiens.

2.2.3 Kinerja Lingkungan

Sejauh mana suatu perusahaan mengelola dampak operasinya terhadap alam disebut kinerja lingkungannya. Kinerja ini mencerminkan efektivitas kebijakan, strategi, serta praktik yang diterapkan perusahaan dalam mengurangi polusi, menghemat sumber daya alam, dan mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku (Hidayat et al., 2022). Kinerja lingkungan sering dikaitkan dengan konsep keberlanjutan, Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perspektif yang lebih luas terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan selain upaya mereka untuk mencapai kesuksesan finansial. Dalam praktiknya, kinerja lingkungan diukur melalui sejumlah indikator, antara lain tingkat konsumsi energi, efisiensi penggunaan air, volume emisi gas rumah kaca, serta berbagai aspek lain yang mencerminkan kepedulian terhadap ekosistem (Kholmi et al., 2020). Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), yang dijalankan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), merupakan salah satu alat yang sering digunakan di Indonesia untuk mengevaluasi kinerja lingkungan. Program ini memberikan peringkat kepada perusahaan berdasarkan tingkat kepatuhan terhadap regulasi lingkungan sekaligus menilai upaya proaktif

mereka dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Honggowati & Budiwati, 2023).

Selain itu, menurut Indriastuti menyoroti bahwa bisnis dengan kinerja lingkungan yang kuat biasanya memiliki peraturan internal yang lebih ketat, seperti inisiatif efisiensi energi, pengelolaan limbah berbasis daur ulang, dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Kondisi ini terutama terlihat pada sektor-sektor dengan dampak lingkungan signifikan, seperti manufaktur, pertambangan, dan energi, yang dituntut untuk menerapkan standar lingkungan lebih tinggi guna meminimalisasi dampak operasional mereka terhadap ekosistem. Selain itu, kinerja lingkungan juga tercermin dari tingkat partisipasi perusahaan dalam inisiatif keberlanjutan, seperti kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (NGO), kampanye peduli lingkungan, hingga keterlibatan aktif dalam program mitigasi perubahan iklim. Beberapa perusahaan bahkan telah menetapkan target ambisius jangka panjang berupa net zero emissions, khususnya mencapai keseimbangan antara emisi gas rumah kaca dan penyerapan oleh lingkungan (Dewi & Aldhani, 2021).

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan metrik penting yang menunjukkan kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba dari operasinya. Metrik ini mengevaluasi seberapa baik bisnis menggunakan sumber daya dan asetnya untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan kinerja manajerial, tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur penting dalam proses pengambilan keputusan strategis oleh investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya (Hidayat et al., 2022).

Dalam dunia bisnis, profitabilitas tidak hanya menjadi indikator kesehatan keuangan perusahaan, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan investor dan kreditor. Profitabilitas yang tinggi mampu menarik minat investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai berkelanjutan.. Sebaliknya, perusahaan yang menghasilkan rendah atau mengalami kerugian dalam beberapa periode berturut-turut mungkin menghadapi risiko penurunan nilai saham serta kesulitan dalam mendapatkan pendanaan dari pasar modal (Florenca & Handoko, 2021).

Ketika manajemen membuat keputusan tentang pembagian dividen, profitabilitas menjadi pertimbangan utama. Bisnis yang secara konsisten menghasilkan laba biasanya lebih mampu membayar dividen kepada pemegang saham, sementara bisnis yang tidak konsisten

menghasilkan laba biasanya menyimpan laba mereka untuk memperkuat struktur modal dan mendanai rencana ekspansi (Honggowati & Budiwati, 2023). Dalam konteks globalisasi, tingkat profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal, seperti perubahan regulasi, kebijakan perdagangan internasional, serta ketidakstabilan harga bahan baku dan energi. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk beradaptasi secara berkelanjutan terhadap perubahan pasar dan menyusun strategi yang mampu meningkatkan efisiensi operasional serta memperkuat daya saing dalam industri yang terus mengalami perkembangan (Indriastuti et al., 2021).

Selain itu, profitabilitas menempati posisi krusial karena dianggap sebagai indikator utama kinerja keuangan yang menjadi perhatian berbagai pihak, mulai dari investor, analis keuangan, hingga manajemen internal. Dengan demikian, pemantauan serta analisis profitabilitas menjadi aspek vital dalam upaya pengelolaan bisnis yang berkesinambungan serta berorientasi jangka panjang (Hidayat et al., 2022).

2.2.5 Dewan Komisaris Independen

Menurut Ladista komisaris independen adalah pihak luar yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham mayoritas perusahaan, komisaris lain, atau dewan direksi. Keberadaan mereka merupakan tanda penting untuk memperkuat sistem pengawasan dan menjaga keseimbangan tata kelola perusahaan. Ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komisaris independen bertugas memastikan bahwa semua keputusan bisnis dibuat secara jujur, terbuka, dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat. Peran ini juga mencakup pengawasan terhadap aspek keberlanjutan, termasuk dalam praktik pelaporan emisi karbon yang menjadi bagian penting dari akuntabilitas perusahaan.

Tujuan utama mereka adalah memberikan pengawasan independen, memastikan bahwa keputusan perusahaan dibuat dengan integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, komisaris independen tidak boleh menjadi karyawan atau afiliasi perusahaan sebelum ditunjuk. Komisaris independen juga dilarang memiliki kepentingan keuangan apa pun yang dapat membahayakan independensinya, serta memiliki hubungan keluarga dengan direktur atau pemegang saham utama. Perusahaan publik wajib memiliki setidaknya 30% komisaris independen dalam dewan komisarisnya sesuai dengan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagaimana diatur dalam (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2014) tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Pelaksanaan tanggung jawab komisaris independen terutama didasarkan pada prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang secara tegas membedakan antara fungsi manajerial operasional dan peran pengawasan. Dalam kerangka sistem dua tingkat yang berlaku di Indonesia, dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan strategis, sedangkan direksi memegang tanggung jawab penuh atas aktivitas operasional harian perusahaan. Komisaris independen memastikan bahwa direksi memperhatikan kepentingan semua pemegang saham, bukan hanya mayoritas. Mereka juga berperan dalam mencegah konflik kepentingan dan mempromosikan praktik bisnis yang etis, termasuk dalam pelaporan keuangan dan keberlanjutan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Teori yang telah dibahas sebelumnya, serta temuan penelitian sebelumnya yang relevan, menjadi dasar hipotesis penelitian ini. Hubungan antara faktor independen paparan media, kinerja lingkungan, dan profitabilitas. Variabel dependen pengungkapan emisi karbon dan Variabel moderasi dewan komisaris independen diuji menggunakan hipotesis.

2.3.1 Pengaruh *Media Exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Paparan media merujuk pada tingkat liputan yang diterima suatu perusahaan, baik dalam bentuk pemberitaan positif maupun negatif. Media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik serta memberikan tekanan bagi perusahaan agar bersikap lebih transparan, khususnya dalam hal pengungkapan informasi terkait aspek lingkungan (Hidayat et al., 2022). Di bidang keberlanjutan, paparan media sering dikaitkan dengan pengungkapan emisi karbon karena perusahaan lebih termotivasi untuk meningkatkan transparansi operasional jika semakin intens menarik perhatian media. Liputan media dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memengaruhi kebijakan dan strategi perusahaan. Menyikapi tekanan tersebut, banyak perusahaan memutuskan untuk meningkatkan keterbukaan dengan mengungkapkan informasi terkait emisi karbon yang mereka hasilkan. Hal ini membantu mereka mendapatkan reputasi yang baik dan mempertahankan kredibilitas publik. (Hidayat et al., 2022)

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa paparan media meningkatkan pengungkapan emisi karbon (Kholmi et al., 2020). Artinya, bisnis yang lebih sering diliput oleh media cenderung memberikan informasi lebih banyak tentang dampak lingkungan mereka. Selain itu, *media exposure* juga berperan dalam meningkatkan kesadaran investor terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Investor yang melihat suatu perusahaan mendapatkan liputan media

yang buruk akibat dampak lingkungannya mungkin akan mengurangi minat mereka untuk berinvestasi dalam bisnis tersebut. Sebaliknya, bisnis yang menampilkan keterbukaan dalam melaporkan emisi karbon dan upaya mitigasi dampaknya dapat menarik investor yang lebih peduli terhadap prinsip investasi berkelanjutan (Hidayat et al., 2022).

Dalam beberapa kasus, *media exposure* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam praktik keberlanjutan mereka. Ketika suatu perusahaan menerima sorotan media negatif terkait emisi karbon yang tinggi, mereka sering kali mengambil langkah-langkah konkret untuk memperbaiki citra mereka. Misalnya, mereka dapat menerapkan teknologi ramah lingkungan, mengadopsi kebijakan pengurangan emisi, atau meningkatkan pelaporan keberlanjutan mereka untuk menunjukkan komitmen terhadap lingkungan (Kholmi et al., 2020). Akan tetapi, setiap perusahaan tidak selalu memberikan respons yang seragam terhadap paparan media yang mereka terima. Beberapa perusahaan mungkin mencoba menghindari pengungkapan emisi karbon meskipun mendapat tekanan dari media. Ini dapat terjadi jika bisnis percaya bahwa pengungkapan atau penerapan kebijakan keberlanjutan lebih mahal daripada keuntungan yang diperoleh.

Hipotesis:

H1: *Media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Melalui berbagai metrik, termasuk manajemen emisi karbon, inisiatif pengurangan limbah, dan efisiensi energi, bisnis dapat mengevaluasi kapasitas mereka dalam mengatur dampak lingkungan dari operasi mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan, terutama peran emisi gas rumah kaca dalam perubahan iklim. Untuk menunjukkan tindakan spesifik yang diambil guna mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, bisnis dengan kinerja lingkungan yang sangat baik cenderung lebih proaktif dalam berbagi informasi tentang emisi karbon (Hidayat et al., 2022).

Menurut teori legitimasi, bisnis yang berkinerja baik dalam hal lingkungan biasanya lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang emisi karbon mereka. Langkah ini dilakukan sebagai upaya memperoleh dukungan serta pengakuan legitimasi dari masyarakat maupun pihak regulator. Mengungkapkan emisi karbon secara terbuka dapat membangun citra positif dan memperkuat hubungan dengan stakeholder. (Hidayat et al., 2022). Menurut penelitian sebelumnya, bisnis dengan peringkat PROPER yang tinggi program penilaian

kinerja lingkungan yang dikelola oleh pemerintah Indonesia cenderung mengungkapkan emisi karbon mereka secara lebih terbuka. Perusahaan yang memperoleh peringkat hijau atau emas dalam PROPER sering kali menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai strategi komunikasi dengan publik untuk menunjukkan bahwa mereka mendukung keberlanjutan (Kholmi et al., 2020).

Pengungkapan informasi lingkungan sering digunakan sebagai taktik pertahanan oleh bisnis dengan kinerja lingkungan yang buruk, menurut beberapa studi. Bisnis-bisnis ini berusaha menunjukkan komitmen terhadap perbaikan lingkungan untuk memperbaiki citra mereka, meskipun mereka memiliki rekam jejak lingkungan yang buruk (Hidayat et al., 2022). Di sisi lain, beberapa bisnis yang berkinerja baik dalam hal lingkungan hampir tidak pernah mengungkapkan emisi karbon mereka. Perusahaan mungkin percaya bahwa tidak ada insentif finansial yang substansial untuk melaporkan informasi mengenai emisi karbon, atau kurangnya aturan yang secara khusus mewajibkan pengungkapan mungkin menjadi sumber fenomena ini (Kholmi et al., 2020).

Hasil penelitian dan analisis teoretis sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang peduli lingkungan biasanya mengungkapkan emisi karbon secara lebih terbuka untuk membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan dan menunjukkan kepada publik bahwa mereka bertanggung jawab. Oleh karena itu, studi ini mengemukakan teori-teori berikut:

Hipotesis:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Metrik kunci yang mencerminkan kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi ditunjukkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang kuat dan fleksibilitas yang luas untuk mengalokasikan sumber daya ke banyak bidang, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan (Hidayat et al., 2022). Profitabilitas dan jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan seringkali dikaitkan dalam konteks pengungkapan emisi karbon (Hidayat et al., 2022). Menurut teori legitimasi, bisnis yang menguntungkan lebih mungkin didorong untuk mengungkapkan informasi lingkungan guna memenangkan hati para pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Karena bisnis yang menguntungkan biasanya menarik perhatian publik yang lebih besar,

mereka berupaya mempertahankan citra positif dengan menunjukkan dedikasi mereka terhadap keberlanjutan, termasuk mengungkapkan emisi karbon (Hidayat et al., 2022). Teori pemangku kepentingan juga menekankan bagaimana perusahaan yang produktif lebih siap memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Seiring meningkatnya kepedulian investor, pemegang saham, konsumen, dan masyarakat umum terhadap isu-isu lingkungan, perusahaan yang telah mencapai kesuksesan finansial yang substansial biasanya mengalokasikan sumber daya untuk proyek-proyek keberlanjutan dan pengungkapan informasi lingkungan.

Studi sebelumnya telah menunjukkan hubungan yang menguntungkan antara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon. Menurut studi Kholmi tahun 2020, bisnis dengan profitabilitas yang lebih tinggi biasanya mengungkapkan lebih banyak data lingkungan, termasuk emisi karbon, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk menerapkan dan melaporkan langkah-langkah keberlanjutan. Namun, hasil beberapa penelitian lain menunjukkan yang berlawanan. Studi menunjukkan bahwa bisnis yang terlalu mengutamakan keuntungan mungkin tidak mau mengalokasikan sumber daya untuk pengungkapan sukarela seperti emisi karbon. Ini disebabkan oleh asumsi bahwa pengungkapan tersebut tidak menghasilkan keuntungan finansial langsung, sehingga dianggap sebagai biaya tambahan yang tidak perlu (Hidayat et al., 2022).

Selain itu, karena mereka tidak menghadapi tekanan keuangan atau regulasi yang signifikan, beberapa bisnis yang mempunyai jangkauan keuntungan yang tinggi terkadang beranggapan bahwa mereka tidak wajib menyampaikan informasi terkait emisi karbon secara lengkap. Dalam kasus seperti ini, perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan strategi bisnis yang berorientasi pada laba daripada meningkatkan transparansi dalam pengungkapan lingkungan mereka (Kholmi et al., 2020). Sebaliknya, bisnis dengan keuntungan rendah kadang-kadang lebih aktif mengungkapkan informasi lingkungan sebagai cara untuk menarik simpati publik dan meningkatkan reputasi mereka. Selain faktor internal, tekanan eksternal seperti regulasi pemerintah, *media exposure*, dan permintaan investor tersebut dapat memengaruhi keterkaitan antara pengungkapan emisi karbon dan tingkat profitabilitas. Sebagai bagian dari kewajiban kepatuhan lingkungan mereka, bisnis wajib mengungkapkan emisi karbon di sejumlah negara. Karena memiliki kemampuan untuk menerapkan inisiatif dan kebijakan keberlanjutan, bisnis yang menguntungkan biasanya lebih siap untuk memenuhi komitmen ini (Hidayat et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor di atas, Ada kemungkinan hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan profitabilitas sangat rumit.. Meskipun banyak penelitian mendukung ada korelasi yang baik antara profitabilitas dan transparansi lingkungan,

terdapat pula bukti bahwa faktor lain seperti regulasi, tekanan stakeholder, dan strategi bisnis perusahaan dapat mempengaruhi hubungan ini.

Hipotesis berikut diajukan dalam penelitian ini berdasarkan landasan teori dan data dari penelitian sebelumnya:

Hipotesis:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.3.4 Pengaruh *Media Exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dimoderasi Dewan Komisaris Independen

Pengungkapan emisi karbon dapat dipengaruhi oleh liputan media dan keberadaan komisaris independen. Keberadaan komisaris independen mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan secara sukarela karena peran penting mereka dalam tata kelola perusahaan, yang menjunjung tinggi nilai-nilai akuntabilitas, tanggung jawab, transparansi, dan keadilan terkait isu-isu lingkungan. Dengan demikian, perusahaan yang menerima banyak perhatian media akan menjalani pemeriksaan internal dan eksternal, yang pada akhirnya mendorong pengungkapan informasi yang lebih menyeluruh (Empiris et al., 2024).

Sebaliknya, jika komisaris independen lemah atau tidak proaktif, *media exposure* saja mungkin tidak cukup mendorong transparansi. Contoh: sebuah perusahaan tambang yang sorotan medianya tinggi (misalnya karena tumpahan limbah) mungkin tidak berubah jika dewan komisarisnya hanya simbolik. Kondisi sektor pertambangan mendukung pentingnya sinergi ini; isu-isu lingkungan pertambangan sering mendapat perhatian media nasional, dan dewan komisaris independen diharapkan merespon dengan pengungkapan tambahan. Dengan kata lain, dukungan dewan independen cenderung memperkuat efek *media exposure*. Sebaliknya, tanpa dewan yang independen, efek media pada praktik transparansi bisa melemah.

Hipotesis:

H4: Dampak *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon dimoderasi dan diperkuat oleh dewan komisaris independen.

2.3.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dimoderasi Dewan Komisaris Independen

Secara umum, perusahaan yang berkinerja baik dalam hal lingkungan didorong untuk secara sukarela mengungkapkan statistik lingkungan, seperti emisi karbon. Tujuan laporan ini

adalah untuk memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan dan pemegang saham bahwa perusahaan benar-benar menjunjung tinggi standar kinerja lingkungannya. Konsistensi dan peningkatan prosedur pengungkapan sangat penting untuk menjaga reputasi yang baik di antara para pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan. Selain itu, kualitas pengungkapan emisi karbon meningkat seiring dengan jumlah komisaris independen di dewan direksi. Hal ini terjadi sebagai hasil dari kehadiran komisaris independen, yang mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan meningkatkan keterbukaan dalam memberikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan, terutama yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan (Amaliyah & Solikhah, 2019). Dengan demikian, dewan komisaris independen yang memadai berperan krusial dalam menjaga legitimasi serta memperoleh dukungan publik secara berkelanjutan.

Hipotesis:

H5: Dampak kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon dimoderasi dan diperkuat oleh dewan komisaris independen.

2.3.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dimoderasi Dewan Komisaris Independen

Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon dapat dipengaruhi oleh keberadaan dewan komisaris independen. Proporsi komisaris independen yang besar dalam dewan mendorong perusahaan yang profitabel untuk memperluas investasi pengungkapan mereka karena hal ini meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen. Komisaris independen dapat menekan manajemen agar tidak mengorbankan tanggung jawab lingkungan demi laba, sehingga efek positif profitabilitas (apabila ada) terhadap transparansi menjadi lebih kuat. Sebagai ilustrasi, penelitian Elsandi & Supatmi tahun 2024 di sektor keuangan menemukan komisaris independen memoderasi hubungan kepemilikan keluarga dengan pengungkapan sosial artinya, semakin banyak komisaris independen, efek kepemilikan keluarga terhadap disclosure menjadi positif. Analogi ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat “menguatkan” perilaku disclosure, sejalan dengan prinsip good corporate governance.

Sebaliknya, jika dewan independen lemah atau tidak fungsional, profitabilitas perusahaan kemungkinan besar tidak terpakai untuk meningkatkan keterbukaan emisi karbon, melainkan diprioritaskan untuk kepentingan bisnis. Dalam skenario ini, profitabilitas tinggi justru tidak memotivasi transparansi, bahkan dapat mengurangi insentif pengungkapan karena tidak ada tekanan dari dewan independen. Dengan kata lain, Komisaris independen yang tidak

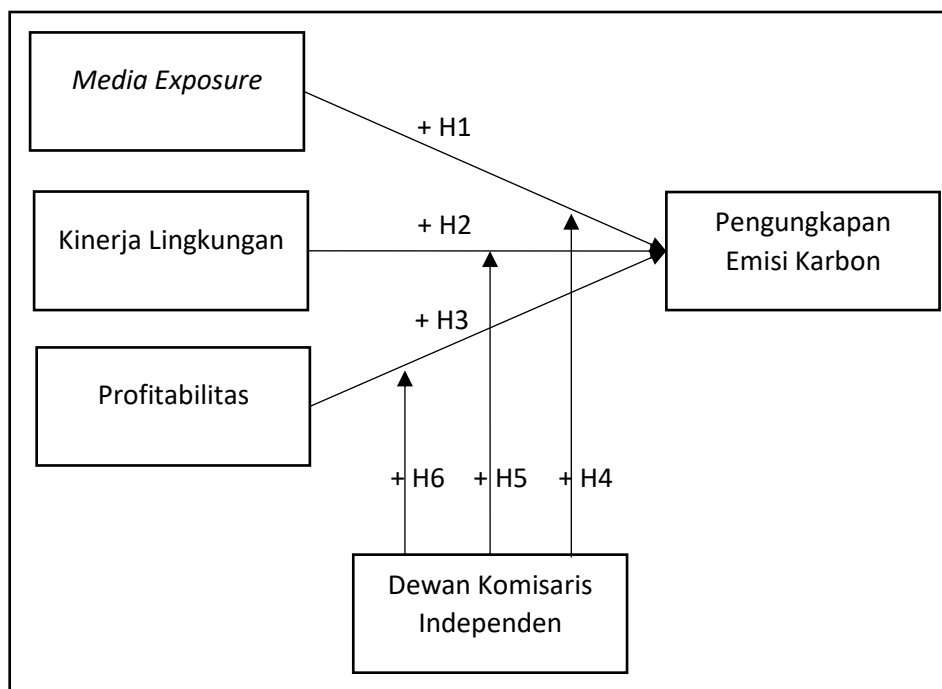
berpartisipasi secara aktif berpotensi merusak hubungan positif antara keuntungan dan pengungkapan.

Hipotesis:

H6: Dampak profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon dimoderasi dan diperkuat oleh Dewan komisaris independen.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen dikembangkan oleh penelitian ini. Kerangka tersebut dirumuskan berdasarkan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya serta didukung oleh temuan penelitian terdahulu. Tujuan utama dari kerangka teoritis ini adalah untuk menyajikan gambaran konseptual mengenai bagaimana variabel-variabel tertentu dapat memengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Kothari C. R., metode penelitian adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi guna membahas permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang menekankan evaluasi teori menggunakan analisis statistik berbasis data numerik dan pengukuran variabel. Tujuan dari studi eksplanatif ini adalah menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Faktor-faktor seperti profitabilitas, kinerja lingkungan, dan paparan media dikaji untuk melihat pengaruhnya terhadap pengungkapan emisi karbon. Pendekatan kuantitatif dipilih karena teknik statistik yang digunakan memungkinkan pemrosesan data yang metodis dan tidak memihak. Temuan analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang variabel-variabel yang memengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Kothari, populasi merupakan totalitas dari seluruh item atau anggota yang menjadi objek penelitian dan memiliki karakteristik yang relevan dengan masalah yang diteliti. Semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 dan 2024 termasuk dalam populasi penelitian ini. Sektor industri merupakan topik yang relevan untuk penelitian tentang pengungkapan emisi karbon karena merupakan salah satu pencemar karbon terbesar di Indonesia.

Menurut Kothari, sampel merupakan sejumlah elemen yang dipilih dari suatu populasi untuk diamati dan dianalisis guna memperoleh informasi mengenai karakteristik populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu strategi pemilihan sampel berdasarkan standar tertentu yang mendukung tujuan penelitian. Berikut kriteria sampel penelitian:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan pada periode tersebut; dan.
3. Perusahaan yang mengungkapkan data tentang emisi karbon, baik melalui laporan keberlanjutan atau kebijakan eksplisit.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber atau laporan publik dikenal sebagai data sekunder. Laporan keberlanjutan dan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2024 menjadi data sekunder untuk studi ini. Sumber informasi mengenai paparan media, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon adalah situs web resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs web resmi masing-masing perusahaan. Sumber daya ini dapat membantu menjamin keakuratan dan penerapan data terhadap persyaratan studi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang berkaitan dengan proses pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah penelitian (Kothari C. R., 2004). Pendekatan dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dokumen yang relevan dengan variabel yang diteliti, digunakan dalam studi ini. Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020–2024 termasuk di antara dokumen yang digunakan sebagai sumber. Selain itu, informasi tentang pengungkapan emisi karbon dikumpulkan dari sejumlah sumber media tepercaya, situs web resmi BEI, dan laman publik masing-masing perusahaan.

3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Kothari, definisi operasional merupakan penjabaran suatu konsep atau variabel ke dalam bentuk yang dapat diamati dan diukur secara empiris sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Definisi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat, terukur, dan tidak ambigu tentang variabel yang diteliti. Variabel independen, dependen dan moderasi merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Pengukuran	Skala
Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	pengungkapan emisi karbon merupakan penyampaian informasi mengenai emisi karbon yang dihasilkan perusahaan.	$\Sigma di / M$	Rasio
Media Exposure (X1)	Tingkat eksposur perusahaan terhadap media yang berkaitan dengan informasi keberlanjutan dan lingkungan perusahaan.	$\begin{cases} 1, & \text{jika perusahaan} \\ & \text{terekspos media massa} \\ 0, & \text{jika tidak ada} \\ & \text{eksposur media} \end{cases}$	Nominal
Kinerja Lingkungan (X2)	Tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya.	<i>Skor PROPER perusahaan i pada tahun t</i>	Ordinal
Profitabilitas (X3)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki.	<i>Laba Bersih / Total Aset</i>	Rasio
Dewan Komisaris Independen (Z)	Proporsi anggota dewan komisaris independen terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan.	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris}}$	Rasio

3.5.1 Variabel Dependen

Menurut Kothari, variabel dependen adalah variabel yang bergantung pada atau merupakan konsekuensi dari variabel lain, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mendahului variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon merupakan penyampaian informasi mengenai emisi karbon yang dihasilkan perusahaan, termasuk sumber emisi, pengukuran emisi, serta upaya pengelolaan dan pengurangan emisi yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Husnatarina Fitria, 2024). Pengungkapan tersebut menggambarkan sejauh mana perusahaan menyajikan informasi

mengenai emisi gas rumah kaca yang dihasilkan serta langkah-langkah yang ditempuh untuk menguranginya. Untuk mengukur pengungkapan ini terdapat beberapa pengukuran digunakan metode analisis isi dengan mengacu pada indeks GRI 305. Emisi langsung, emisi tidak langsung terkait energi, emisi tidak langsung lainnya, intensitas emisi GRK, inisiatif pengurangan emisi GRK, dan data tambahan terkait merupakan beberapa topik yang dicakup oleh indeks tersebut.

Selain GRI 305, pengukuran pengungkapan emisi ini juga dapat menggunakan indeks yang dikembangkan oleh (Bae Choi et al., 2013). Indeks Choi mengadopsi kerangka kerja *Carbon Disclosure Project (CDP)* yang membagi pengungkapan ke dalam 5 dimensi utama, yaitu iklim, gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan emisi, dan akuntabilitas karbon. Meskipun kedua instrumen tersebut valid untuk mengukur transparansi lingkungan, penelitian ini berfokus pada standar GRI 305 karena parameter teknis dan pembagian cakupan (*scope*) emisinya dinilai lebih spesifik serta selaras dengan mayoritas pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia.

Setiap item yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutannya akan diberi skor 1 selama proses evaluasi, sedangkan hal-hal yang tidak dilaporkan akan diberi skor 0. Rumus berikut kemudian digunakan untuk menentukan skor keseluruhan:

$$CED = \sum di / M$$

Keterangan:

CED: Carbon Emission Disclosure (pengungkapan emisi karbon)

d: Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

M: Jumlah total item pengungkapan yang diharapkan (7 item)

3.5.2 Variabel Independen

Studi ini mendefinisikan paparan media, kinerja lingkungan, dan profitabilitas sebagai faktor independen.

3.5.1.1. *Media Exposure*

Media exposure adalah seberapa banyak perusahaan disorot oleh berbagai media, baik pemberitaan positif maupun negatif (Florenca & Handoko, 2021). Paparan media sangat

penting karena dapat memengaruhi reputasi bisnis dan mendorong transparansi, terutama dalam hal masalah lingkungan seperti pelaporan emisi karbon (Florenxia & Handoko, 2021). Bisnis yang memperoleh pengamatan media lebih besar cenderung terdorong untuk menyajikan informasi secara lebih transparan mengenai emisi karbon yang dihasilkan memiliki tekanan lebih besar untuk memberikan informasi terbuka mengenai aktivitas mereka, termasuk emisi karbon. Dalam penelitian ini, paparan media dinilai dari ada atau tidak adanya *Sustainability Reporting* dan ada atau tidak adanya pemberitaan dari filtrasi *search engine*, yang diukur menggunakan metode *dummy* (skor 1 jika ada dan 0 jika tidak ada). Pengukuran dengan metode *dummy* ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk melihat eksistensi atau kehadiran publikasi media terkait perusahaan. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020), yang mengukur paparan media berdasarkan intensitas berita, yaitu dengan menghitung frekuensi atau jumlah total artikel yang terbit dalam satu periode. Meskipun metode intensitas menawarkan metrik volume, penelitian ini tetap mengunggulkan metode *dummy* guna menjaga objektivitas klasifikasi ada atau tidaknya paparan media secara tegas pada sampel perusahaan yang diteliti seperti yang digunakan Florenxia & Handoko 2021

$$Media\ Exposure = \begin{cases} 1, & \text{jika perusahaan terekspos media massa} \\ 0, & \text{jika tidak ada eksposur media} \end{cases}$$

3.5.1.2. Kinerja Lingkungan

Tingkat akuntabilitas suatu bisnis dalam mengendalikan dampak operasinya terhadap lingkungan dikenal sebagai kinerja lingkungan (Ulupui et al., 2020). Program PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan digunakan dalam studi ini untuk mengukur kinerja lingkungan. Penggunaan skor PROPER ini dipilih karena mampu mencerminkan efektivitas implementasi nyata di lapangan berdasarkan hasil penilaian dan audit langsung oleh otoritas resmi (KLHK). Dimensi penilaian ini berbeda namun saling melengkapi dengan standar GRI indeks lingkungan. Jika standar GRI indeks lingkungan merepresentasikan aspek transparansi dan kedalaman pengungkapan informasi secara tertulis, maka skor PROPER mencerminkan kualitas dari tindakan nyata yang mendasari laporan tersebut. Melalui program tersebut, perusahaan diberikan peringkat sesuai dengan tingkat kepatuhan dan kualitas pengelolaan lingkungannya. Peringkat tertinggi, yaitu Emas, mencerminkan kinerja lingkungan yang sangat baik, sedangkan peringkat terendah, yaitu Hitam, menandakan ketidakpatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku.

$$Environmental\ Performance\ i, t = Skor\ PROPER\ perusahaan\ i\ pada\ tahun\ t$$

3.5.1.3. Profitabilitas

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber dayanya disebut profitabilitas (Florenxia & Handoko, 2021). Tingkat profitabilitas ini menunjukkan seberapa baik manajemen mengendalikan operasional bisnis untuk menghasilkan laba. profitabilitas dapat diukur dengan berbagai rasio keuangan selain ROA, seperti *Return on Equity* (ROE) yang mengukur tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham, *Gross Profit Margin* (GPM) untuk mengukur efisiensi biaya produksi, maupun *Net Profit Margin* (NPM) untuk melihat persentase laba bersih dari total penjualan bersih perusahaan. Penelitian ini memilih untuk menggunakan ROA karena beberapa alasan utama. Pertama, ROA mampu mengevaluasi seberapa baik dan efisien suatu bisnis memanfaatkan seluruh sumber daya atau total aset yang dimilikinya baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari utang untuk menghasilkan laba. Kedua, dalam konteks akuntansi lingkungan, ROA dinilai sebagai proksi yang paling relevan karena pengungkapan emisi karbon dan aktivitas pengelolaan lingkungan sangat bergantung pada alokasi efisiensi aset operasional yang dimiliki perusahaan. Return on Assets (ROA), rasio yang menunjukkan laba bersih perusahaan sebagai persentase dari total asetnya, digunakan untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan metrik krusial untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Rumus berikut digunakan untuk menentukan Return on Assets (ROA):

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Apabila nilai ROA naik, maka profitabilitas perusahaan pun akan naik, sebab hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik untuk memperoleh laba.

3.5.2 Variabel Moderasi

Menurut Aiken dan West (1991), variabel moderasi merupakan variabel yang dapat mengubah kekuatan maupun arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui efek interaksi. Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen berperan sebagai variabel moderasi.

Kehadiran dewan independen diukur berdasarkan proporsi komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan (Tsuroyya & Ratmono, 2024). Fraksi ini mencerminkan tingkat independensi dalam struktur tata kelola perusahaan, yang dapat

memengaruhi keputusan terkait pelaporan keberlanjutan. Persentase komisaris independen dalam dewan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris}}$$

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), proporsi komisaris independen ditentukan sebagai persentase jumlah dewan komisaris independen yang dihitung dalam bentuk desimal maupun persentase. Jumlah seluruh anggota dewan komisaris adalah seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan, sedangkan jumlah komisaris independen adalah jumlah komisaris yang memenuhi persyaratan independensi berdasarkan ketentuan OJK.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Kothari, analisis data adalah proses pengolahan data melalui perhitungan ukuran-ukuran tertentu dan pencarian pola hubungan antar data untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data deret waktu (2019-2024) dan data cross-sectional (perusahaan), pendekatan analisis regresi data panel dipilih. Uji statistik deskriptif digunakan untuk menemukan mean, maksimum, minimum, dan deviasi standar setiap variabel untuk meringkas data. Untuk memastikan model regresi memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), selanjutnya diperiksa untuk multikoloniaritas dan heteroskedastisitas. Uji regresi data panel menggunakan tiga model untuk mengevaluasi pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen: Random Effect Model (REM), Fixed Effect Model (FEM), dan Common Effect Model (CEM). Model terbaik ditemukan menggunakan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM).

Langkah terakhir adalah pengujian hipotesis, yang melibatkan perhitungan koefisien determinasi (R²) untuk memastikan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, mengevaluasi dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji-t parsial, dan menghitung dampak keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji-F simultan.

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi pengaruh profitabilitas, kinerja lingkungan, dan paparan media terhadap pengungkapan emisi karbon. Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu teknik statistik untuk mengetahui

berapa banyak faktor independen yang memengaruhi satu variabel dependen (Ghozali, 2017).
 Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CED = \beta_0 + \beta_1ME + \beta_2PROPER + \beta_3ROA + \beta_4IBC + \beta_5(ME \times IBC) + \beta_6(PROPER \times IBC) + \beta_7(ROA \times IBC) + \epsilon$$

Keterangan:

CED : Carbon Emission Disclosure (Pengungkapan Emisi Karbon)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ME : *Media Exposure*

PROPER : Kinerja Lingkungan

ROA : Return on Assets (Profitabilitas)

IBC : Dewan Komisaris Independen

ϵ : Error (galat)

Nilai koefisien (β) menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, persamaan regresi ini memperlihatkan bahwa paparan media, kinerja lingkungan, dan profitabilitas berpotensi memengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon, baik secara langsung maupun dengan adanya peran dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

Kelayakan model regresi diuji menggunakan Uji F dan Koefisien Determinasi (R^2). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara kuat, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan bahwa kemampuannya terbatas.

3.6.2 Penentuan Jenis Moderasi

Selanjutnya Penentuan jenis variabel moderasi dilakukan dengan membandingkan signifikansi variabel moderator (Z) pada model regresi tanpa interaksi dan signifikansi variabel interaksi ($X \times Z$) pada model regresi moderasi (Ghozali, 2017).

Menurut Sharma et al (1981) Jenis-jenis moderasi sebagai berikut:

Tabel 5 Kriteria Tipe Moderasi

Tipe	Kondisi
Pure Moderasi	Variabel moderator tidak signifikan Variabel interaksi signifikan
Quasi Moderasi	Variabel moderator signifikan Variabel interaksi signifikan
Homologiser Moderasi	Variabel moderator tidak signifikan Variabel interaksi tidak signifikan
Prediktor Moderasi	Variabel moderator signifikan Variabel interaksi tidak signifikan

Sumber: Data olahan (2025)

Klasifikasi moderasi mengacu pada Sharma et al. Tahun 1981 yang membedakan pure moderator, quasi moderator, predictor moderator, dan homologizer moderator. Apabila variabel moderator tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi variabel interaksi berpengaruh signifikan, maka variabel tersebut dikategorikan sebagai pure moderator. Apabila variabel moderator dan variabel interaksi sama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka variabel tersebut dikategorikan sebagai quasi moderator. Selanjutnya, apabila variabel moderator berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tetapi variabel interaksi tidak signifikan, maka variabel tersebut dikategorikan sebagai predictor moderator. Sementara itu, apabila variabel moderator dan variabel interaksi sama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka variabel tersebut dikategorikan sebagai homologizer moderator.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *media exposure*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon, serta peran dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA).

Berdasarkan hasil pengujian pada Bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Media exposure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga hipotesis pertama dinyatakan tidak terdukung.
2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga hipotesis kedua dinyatakan tidak terdukung.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga hipotesis ketiga dinyatakan tidak terdukung.
4. Dewan komisaris independen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga hipotesis keempat dinyatakan terdukung.
5. Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga hipotesis kelima dinyatakan tidak terdukung.
6. Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga hipotesis keenam dinyatakan tidak terdukung.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela, sehingga terdapat perbedaan tingkat kelengkapan informasi antar perusahaan yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi ke sektor lain.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada *media exposure*, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan dewan komisaris independen, sehingga belum mencerminkan seluruh faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menambahkan sektor industri lain yang memiliki tingkat emisi karbon tinggi.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, atau komite audit, yang berpotensi memengaruhi pengungkapan emisi karbon.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih stabil dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. T., & Arifa, C. (2024). Climate change accounting and disclosure: A systematic literature review. *The Indonesian Accounting Review*, 14(1), 25–41. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i1.3829>
- Agus Tri Basuki, Immamudin Yuliadi. 2015. *Electronic Data Processing (SPSS15 dan EVIEW 7)*. Danisa Media: Yogyakarta.
- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. Sage Publications, Inc.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Aulia Damayanti. (2024). PHM Target Turunkan Emisi Karbon 86.121 Ton CO₂, Begini Caranya Baca artikel detikfinance, "PHM Target Turunkan Emisi Karbon 86.121 Ton CO₂, Begini Caranya. *Detikfinance*.
- Ayu Agung Omika Dewi, G., & Gede Putu Risadhi Aldhani, L. (2021). PENGARUH PROPER RATING, INDUSTRIAL TYPE DAN PROFITABILITAS TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 12, Number 01).
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303–327.
- Elsandi, R. O., & Supatmi, S. (2024). The Moderating Role of Independent Commissioners on the Effect of Family Ownership on Social Disclosures. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(02). <https://doi.org/10.33312/ijar.758>

- Empiris, S., Tsuroyya, Y. Y., & Ratmono, D. (2024). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN MEDIA EXPOSURE TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Florenca, V., & Handoko, J. (2021). Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 583–598. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i3.32412>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- GRI 305: Emisi Standar Topik. (2016).
- Hidayat, I., Ismail, T., Taqi, M., & Yulianto, A. S. (2022). Investigating In Disclosure Of Carbon Emissions: Influencing The Elements Using Panel Data. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 721–732. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23072>
- Honggowati, S., & Budiwati, C. (2023). Voluntary Disclosure: The Role of Institutional Ownership as a Moderating Institutional Ownership as a Moderating Variable Between Carbon Emission Disclosure Variable Between Carbon Emission Disclosure to Financial Performance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Husnatarina Fitria. (2024). *PENGANTAR AKUNTANSI KARBON*.
- IEA. (2024). *Methane Tracker*.
- IFRS Foundation. (2023). *General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information IFRS S1 IFRS® Sustainability Disclosure Standard International Sustainability Standards Board*.
- Indriastuti, M., Chariri, A., Fuad, H., Fatchan, A., & Kuncara, W. (2021). *The Effect of The Carbon and Environmental The Effect of The Carbon and Environmental Performance on Sustainability Report Performance on Sustainability Report*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). *Climate Change 2021 – The Physical Science Basis*. In *Climate Change 2021 – The Physical Science Basis*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009157896>
- Kaplan, R. S., & Ramanna, K. (2024). *Principles and Content for Downstream Emissions Disclosures*.
- Kholmi, M., Karsono, A. D. S., & Syam, D. (2020). Environmental Performance, Company Size, Profitability, And Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 349–358. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11811>

- Kothari C. R. (2004). *Research Methodology : Methods and Techniques* (2nd Edition). New Age International Publishers.
- Ladista, R. D., Lindrianasari, & Syaipudin, U. (2023). *Determinants of Carbon Emission Disclosure in Corporate Governance Perspective* (pp. 349–357). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-064-0_37
- KLHK. (2023). *Laporan Kinerja 2023*. Jakarta: Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
- Marlowe, J., & Clarke, A. (2022). Carbon Accounting: A Systematic Literature Review and Directions for Future Research. *Green Finance*, 4(1), 71–87. <https://doi.org/10.3934/GF.2022004>
- Muhammad, G. I., & Aryani, Y. A. (2021). The Impact of Carbon Disclosure on Firm Value with Foreign Ownership as A Moderating Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i1.17011>
- Mulya Fakthi Asri, & Rohman Abdul. (2020). ANALISIS PENGARUH TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN KUALITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE (Studi Empiris pada perusahaan non keuangan yang mengeluarkan sustainability report dan terdaftar di BEI tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Napitupulu, R. B., et al. (2021). Penelitian bisnis, teknik dan analisa dengan SPSS - STATA - Eviews. *Madenatera*.
- NASA. *Global Climate Change: Vital Signs of the Planet*. NASA Climate Change, climate.nasa.gov. diakses 10 september. 2025.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, S. (2014). *OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA*.
- POJK No. 51/POJK.03. (2017). *SAL POJK 51 - keuangan berkelanjutan*.
- Saka, C., & Oshika, T. (2014). Disclosure of carbon emission information: Evidence from Japanese companies. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 5(3), 315–339.
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Sharma, S., Durand, R. M., & Gur-Arie, O. (1981). Identification and Analysis of Moderator Variables. *Journal of marketing Research*, 18, 291-300. <http://dx.doi.org/10.2307/3150970>
- Sukaharsono, E. G., & Andayani, W. (2021). *Akuntansi keberlanjutan*. Penerbit Universitas Airlangga.

- Ulupui, I. G. K. A., Maruhawa, D., Purwohedi, U., & Kiswanto. (2020). Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Environmental Performance, Characteristics of Companies: Evidence from Non Fincancial. *IBIMA Business Review*, 2020. <https://doi.org/10.5171/2020.628159>
- Undang-Undang No. 40. (2007). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2007*.
- VALE. (2024). *Dukung Target Emisi Nasional, PT Vale Tunjukkan Komitmen Inovasi dan Transisi Energi di ICCEF 2024*.
- Walda Marison. (2023). Freeport berhasil kurangi produksi emisi karbon sebesar 24 persen. *ANTARA*.